BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "Kharax", dalam bahasa inggris: charakter dan Indonesia "karakter", Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam.[25]

Menurut kamus umum bahasa Indonesia[26], karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi[27], karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*).

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[28]

---

[25]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11.

[26] Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445.

[27] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.[29]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaanya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak, dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak.

Seperti Pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Ia mengemukakan bahwa "watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah sturktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap.[30] Pernyataan-penyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat,

[29] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

[30] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian.

Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang.

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (bhs. Inggris) yang berasal dari kata Persona (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng.[31] Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat diketegorikan menjadi dua penegrtia yaitu:

a. Menurut pengertian sehari-hari

   Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang ditrima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

b. Menurut psikologi

   1) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartiakan pengalaman-pengalaman hidupnya.
   2) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secra khas.

[31] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sigmund freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu stuktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id, ego, dan super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.[32]

Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersfat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyaio ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikanoleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.[33]

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

[32] Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorosme, Humanistik* (Bandung: PT Eresco, 2006), h. 17.
[33] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.[34]

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Kata "*mores*" bersinonim dengan *mos, moris, manner mores, manners, morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kasusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.[35] Lebih lanjut Ya'kub[36] menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-

[34] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* ibid, h. 12

[35] Masnur Muslich, *Pendidikan Karaketer Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, ibid* h. 74.

[36] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter,* h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik siswa. Keyakinan siswa mengenai perilaku bermoral dan tidak bermoral, yaitu keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.[37] Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.

Selanjutnya yaitu budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.

[37] Jeanne Ellis Ormorod, *psikologi pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta; Erlangga, 2008), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika,akhlak, dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang perbuatan dan kelakuan. Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti kebiasaan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan nilai moral menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak baik, yang pantas tau tidak pantas pada perilaku manusia. Pendeknya etika adalah batasan baik buruk.[38]

Sementara itu menurut draff kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur mengenai kebaikan dan keburukannya melalui norama agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.[39]

---

[38] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h.13-14.

[39] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Elemen-elemen dari karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter ialah:

a. Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tetentu. Dorongan individul seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

b. *Insting*

Insting: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistis. Bersana dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleks-refleks

Refleks-refleks: adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernafasan, menangis, memejamkan mata danm lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

d. Sifat-sifat karakter

1) Kebiasaan: ekpresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertujua pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

e. Organisasi perasaa, emosi dan sentimen.

Perasaan; disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

f. Minat atau *interesse*

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

g. Kebajikan dan dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepaada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antra lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

h. Kemauan[40]

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan finalnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

3. Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada

[40] Ibid., h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaanya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.[41]

[41] Abdul majid,*Pendidikan Karskter perspektif Islam*, ibid, ha 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari[42] mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.[43]

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

---

[42] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

[43] Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pembiasaan karakter dalam keluarga

Licona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak.[44] Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunandi, ada tiga pera utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama,* berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua,* menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperliahatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga,* mendidik

[44] Thomas Lickona, *Character Matters*, ibid, h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.[45]

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.[46]

Menurut Elkin dan Handel seperti yang dikutip Sri Lestari, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan menjadi acuan untuk mengavaluasi perilaku. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dan anak, orang tua tidak mengkreasi aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan

[45] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, ibid, h 145.

[46] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, ibid, h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peran orang tua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi.[47]

5. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potansi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisi dan pendidikan sejak usia dini.[48]

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak

[47] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 88.

[48] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dai keduanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.[49]

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

[49] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian,* ibid, h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Nilai-nilai karakter

Nilai – nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, yaitu:[50]

Jangkuan Sikap dan Perilaku	**Butir-Butir Nilai Budi Pekerti**
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman,bertakwa,berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul risiko (*the risk taker*), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berfikir matang, berfikir jauh ke depan (*future oriented, visioner*), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, bertenggang rasa/ toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/ amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikit jauh ke depan, menghargai kaesehatan, pengabdian.

[50] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menegetahui apakah seorang anak telah memiliki karakter baik diperlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (karakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainya. Evaluasi peserta didik di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakwan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi yang ada. Di rumah melibatkanpeserta didik, orang tuanya (jika masi ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).[51]

Menurut Irwan Prayetno seperti yang dikutip Abdul Majid, penggambaran secara rinci dan pendataan secara tepat terhadap perilaku anak dapat dilihat melalui:

a. Frekuensi: sering tidaknya perilaku anak tersebut muncul
b. Lama berlangsung: waktu yang diperlukan untuk berlangsungnya setiap tindakan

[51] Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosda karya, 2013), h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Itensitas: banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut.

Perilaku anak yang kurang baik akan merugikan anak itu sendiri, hal ini akibat dari pengaruh latar belakang orang tua. Perilaku tersebut akan menghambat potensi yang ada pada diri anak. Untuk itu orang tua harus mampu mencermati kemampuan dasar yang menonjol pada anak.

Ada 8 dasar yang harus diamati jika orang tua tak ingin melewatkan kesempatan mengembangkan bakat anak, yaitu:

a. Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang berperasa, mudah tersinggung, menagis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkanya dengan baik, justru akan menjadi positif.
b. Daya ingat; ada anak yang muda mengingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas apa yang dilihat, melainkan apa yang di dengar. Misalnya ada anak yang selalu ingat akan janji yang pernah diberikan kepadanya.
c. Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat disekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mempunyai konsentrasi yang tinggi.
d. Aktivitas fisik; anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak, dan sulit berkonsentrasi mungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Teliti; jika si kecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temanya, mungkin bisa diarahkan pada bidang yang membutuhkan ketelitian tinggi

f. Kreatif; ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreativitas tinggi.

g. Bersosialisasi; pernakah dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinya pun sangat bersahabat, ramah dan tenggang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

h. Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan dengan teman-teman seusianya. [52]

B. Keluarga

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Sedangkan keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas[53]

Di tinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.[54]

---

[52] Abdul majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h. 190.
[53] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 66.
[54] Abu Hmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peranan dan Tanggung Jawab Keluarga

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat membina anaknya agar berkualitas dan berdaya guna. Apalagi dalam keluarga muslim, maka orang tua dapat mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya menjadi putera-puteri yang sholih sholihah. Dengan demikian orang tua adalah pemegang amanat sekaligus sebagai penjaga, pemelihara dan pendidik bagi anak guna kebahagiaan anak dan orang tua itu sendiri.

Begitu besar peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Anak pertama kali mendapatkan didikan dari orang tua. Idealnya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan kodisi rumah tangga yang aman, tentram, serta sebagai tempat mengembangkan intelektual, kepribadian dan ketrampilan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua antara lain:

a. Memelihara dan membesarkan

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

b. Melindungi dan menjamin kesehatannya

Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun ruhani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

c. Mendidik dengan berbagai ilmu

Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

d. Membahagiakan kehidupan anak

Kehidupan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orang tua. Oleh sebab itu, orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.

Untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab itu, dalam konsep pendidikan modern, orang tua seyogyanya bersikap demokratis terhadap anak, sehingga dapat menumbuhkan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin, dan tahu tanggung jawab masing-masing. Suasana demikian akan sangat mendukung kepribadian anak, sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang baik di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.[55]

e. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasi sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan yang rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

f. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.[56]

2. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan yang Pertama dan Utama

Keluarga disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan

[55] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2006), h. 40-41.
[56] Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani. Peran dan fungsi keluarga adalah membina, membimbing dan mengontrol anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Keluaga adalah langkah pertama untuk membina seseorang.[57] Selain lingkungan keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[58] Hubungan orang tua ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

3. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter

a. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi adalah faktor yang mempunyai dampak yang jauh terhadap sebagian karakter remaja. Remaja yang tergolong dalam ekonomi kelas menengah kebawah menurut Az-Za'balawi di lingkungan-

[57] Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Pustaka Al-Kautsar,2008), h. 91.

[58] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan ini remaja berjuang untuk menampilkan dirinya di atas tingkatnya yang sesungguhnya ditengah-tengah rekannya. Dia berusaha keras untuk menjadi seperti apa yang diimpikanya, lebih tinggi dari realitas ekonominya di dalam keluarganya, lewat prestasi belajar atau dengan cara kerja bebas, atau dengan cara yang menyimpang.

Sementara para remaja kelas atas (kaya) sama sekali tidak mengalami hal itu. Sebab, dari sarana-sarana materi yang mereka miliki, mereka mendapatkan sebagian besar apa yang mereka inginkan. Disamping mereka melihat bahwa hubungan mereka dengan keluarga merupakan jaminan memperoleh pemasukan yan tidak membebani mereka terlalu berat.[59]

b. *Broken Home* dan *Quasi Broken Home*

Dalam *broken home* pada prinsipnya stuktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan karena:

1) Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia

Pada masa hidup anak kehilangan jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alsannya ialah bahwa pengasuan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan kesanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari

[59] M Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinggunakan ibu, dan mereka jarang memberi dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Dengan bertambah usia, kehilangan ayah sering lebih serius, daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Seandainya anak kehilangan kedua orang tuanya, pengaruhnya lebih serius lagi. Disamping harus melakukan perjuangkan dalam pola kehidupan, anak harus menyesuaikan diri dengan pengasuhan orang lain.[60]

2) Perceraian Orang Tua

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal itu, **pertama**, periode penyesuaian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. **Kedua,** perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak "berbeda" dalam mata kelompok teman sebaya. Jika

[60] Elizabth, *Perkembangan Anak, hal.* 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak ditanya di mana orang tuanya yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.[61]

Anak-anak yang ditinggal orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah harus ikut ayah atau ibu. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Kalau sudah menjadi seorang yang dewasa, mereka mersa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayangin kekhawatiran kalau-kalau perceraian itu terjadi pada dirinya. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut adakalanya benar-benar mterjadi menimpa diri seseorang. Akibatnya hidup dalam pernikahan berakhir dengan perceraian juga. Akan tetapi, adakalanya tidak terjadi perceraian. Hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namu, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak.[62]

[61] Ibid., hal. 217
[62] Agous Dariyo, *psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta; Grasindo, 2003), h. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak dari orang tua yang bercerai. Efek dari perceraian terhadap anak sangat bersifat kompleks, tergantung kepada fakto-faktor seperti usia anak, kekuatan, kelemahan, anak saat perceraian terjadi, tipe *parenting*, status sosio ekonomi, dan pelaksanaan fungsi keluarga pasca perceraian. Penggunaan sistem pendukung (saudara, kawan, pembantu), hubungan positif yang terus berlanjut antara ayah dan ibu yang sudah cerai, kebutuhan memenuhi kebutuhan keuangan dan kualitas sekolah akan bisa membantu anak untuk mengatasi situasi perceraian yang menekan ini. Disepanjang masa sekolah dasar, anak dari keluarga bercerai punya prestasi tinggi dan sedikit problem apabila lingkungan pengasuhan dan sekolah bersifat otoritatif. Dalam keluarga yang bercerai, ketika hanya salah satu orang tua yang otoritatif, sekolah yang otoritatif bisa meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. Lingkungan yang paling negatif adalah ketika kedua orang tuanya tidak otoritatif. Sekolah negatif adalah sekolah yang lingkungannya kacau dan tidak peduli.

3) Salah satu kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama

Perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang permanen. Hal ini terjadi bila ibu dan ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidak hadiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu ayah biasanya disebabkan karena pekerjaan yang menuntutnya menunggalkan rumah.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyrakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken homosemu"* (*quasi broken home)* ialah, kedua orang tuanya masi utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarganya (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anaknya.

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi disintregasi. Mereka terdiri dari:

a) Anak yatim
b) Anak yang tidak jelas asal-usul keturunanya (anak lahir bukan karena perkawinan yang sah.
c) Anak yang sering ditinggalkan orang tuanya, anak yang ditinggalkan ayahnya tanpa perceraian yang sah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Anak yang sering ditingglkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah.

c. Keadaan atau jumlah anak yang kurang menguntungkan

Jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaaan tersebut berupa:

1) Keluarga kecil, titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal.kebanyakan anak tunggal dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaanya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri didalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila sesuatu keinginanya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka mudah frustasi dan mudah berbuat jahat missalnya melakukan penganiyaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.
2) Keluarga besar, di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tua. Sering terjadi di dalam masyarakat kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain, dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan pemberian perhatian dari kedua orang tuasama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam item keluarga timbul persaingan dan iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.[63]

d. Pola Pengasuhan

Menurut Diana Baumrind ada tiga pola pengasuhan pada remaja:[64]

1) Autoritarian (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan autoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat autoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi yang verbal. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.

Remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

[63] Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 125-127.
[64] John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003). h. 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Autoritatif (*autoritatif parenting*)

Pengasuhan autoritatif mendorong remja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindaka-tinadakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja kompeten. Remaja yang orang tuanya bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

3) Permisif

Ada dua macam pengasuhan permisif: bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli.

Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*premissive-indifferet parenting*) adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosila remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Remaja yang orang tuanya bersifat permisif-tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting daripada si remaja. Remaja yang orang tuanya permisif-tidak peduli biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengasuhan permisif-memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidak kecakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan mengijinkan si remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah si remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu berharap mereka bisa mendapatkan semua keinginannya.

Berikut tabel ragam pola asuh dan kecenderungan anak terhadap pola asuh tersebut.[65]

Saat orang tua menggunakan pola asuh ini....	**Anak cenderung...**
Otoritatif • Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif • Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku • Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima sedangkan perilaku lainya tidak • Menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten • Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga • Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri	• Gembira • Percaya diri • Memiliki rasa ingin yang sehat • Tidak manja dan berwatak mandiri • Kontrol diri (*self*-control) yang baik • Mudah disukai; memiliki keterampilan sosial yang efektif • Menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain • Termotivasi dan berprestasi di sekolah
Otoritarian • Lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif • Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi	• Tidak bahagia • Cemas • Memiliki kepercayaan diri yang rendah

[65] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berperilaku • Menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak • Mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan • Hanya sedikit ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberikan umpan balik kepada orang tua)	• Kurang inisiatif • Bergantung pada orang lain • Kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial • Memiliki gaya komunikasi koersif dalam berhubungan dengan orang lain • Pembangkang
Pemisif • Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif • Menerpakan sedikit ekspektasi atau satndar berperilaku bagi anak • Jarang memberi hukuman terhadap perilaku yang tidak tepat • Membeiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri (misalnya mengenai makanan yang hendak dimakan dan mengenai waktu tidur)	• Egois • Tidak termotivasi • Bergantung pada orang lain • Menuntut perhatian orang lain • Tidak patuh • Implusif
Acuh tak Acuh • Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali) • Menerapkan sedikit ekspektasi atau satandar perilaku bagi anak • Menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak • Orang tua tampaknya lebih sibuk mengurus masalah-masalahnya sendiri.	• Tidak patuh • Banyak menuntut • Kontrol diri yang rendah • Kesulitan mengelola perasaan frustasi • Kurang memiliki sasaran jangka panjang

e. Pengaruh sikap orang tua terhadap hubungan keluarga

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang berfikir positif dan hubungan antara mereka dan orang tua sehat. Hubungan demikian akan menghasilakan anak yang bahagia, ramah-tamahan dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan, dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama. Sebaliknya anak yang berpenyesuaian buruk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya merupakan produk hubungan orang tua-anak yang tidak baik. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih orang tua menjadi haus akan kasih sayang; mereka merasa takut dikesampingkan lagi pula mereka terlampau menyenangkan ingin orang lain atau melakukan sesuatu bagi orang lain.

Bila orang tua misalnya menunjukkan pilih kasih terhadap seorang anak, ini menyebabkan rasa dendam dan permusuhan antar saudara. Ada kecenderungan pada mereka yang tidak disenangi untuk bersatu dalam menunjukkan rasa permusuhan terhadap anak yang disenanginya. Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tuanya mempengaruhi sikap anak itu terhadap orang tua dan hubungan yang berkembang di antara mereka.[66]

4. Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadapa Pembentukan Karakter

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.[67]

---

[66] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 205.
[67] Ibid., hl. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan rumah tangga yang penuh dinamika peristiwa. Dari sana remaja mendapat kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka remaja merasa aman dan percaya dalam dirinya, sehingga tampaklah pada dirinya kesetabilan dan keteguhan. Tapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku remaja, sehingga kekacauan dan ketiadaan keteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan anggota masyarakat menjadi buruk. Islam mewajibkan para ayah dan ibu untuk berusaha secara kontinu untuk memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi secara baik dengan anggota-anggota masyarakat.[68]

Jenis keluarga, tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga dalam keluarga tanpa ayah, hubungan anak laki dengan ibunya akan sangat berbeda dari hubungan laki yang dibesarkan dalam keluarga, dengan ayah yang tidak saja hadir, melainkan juga berperan aktif dan dominan dalam keluarga. Bila ibu bekerja di luar rumah dan anak diasuh oleh saudara-saudara, tetangga atau penitipan anak, hubungan anak dengan

[68] M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, h. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya akan sangat berbeda dari hubungan anak-ibu dalam keluarga dengan ibu yang mencurahkan seluruh waktu dan perhatiannya pada rumah tangga.

Tidak semua anggota kelompok keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besarnya pengaruh seseorang anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga itu. Walaupun pengaruh seorang ayah yang bersifat otokratis dapat menyebabkan penyesuaian yang kurang baik seperti juga seorang ayah pemisif yang disiplinnya tidak efektif.

Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila, akan membentuk kepribadian susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar atau lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat. Jelaslah bahwa keluarga merupakan ajang pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.[69]

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak terutama terutama bagi anak yang belum bersekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[70]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk peribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upayah preventif ini antara lain

a. Menciptaka lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.

[69] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, ibid, h.178-179.
[70] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan wakru dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
e. Menanamkan disiplin pada anaknya.

Maka dari itu latar belakang keluarga siswa sangat berhubungan dalam pembentukan karakter siswa, karena keluaga adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Selain membina, peran dan fungsi keluarga adalah membimbing dan mengontrol anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan dan pembinaan karakter pada siswa dalam keluarga tidak terlepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id